

TEOLOGI PEMBEBASAN MENURUT ASGHAR ALI ENGINEER;

Makna dan Relevansinya dalam Konteks Pluralitas Agama di Asia

*LIBERATION THEOLOGY ACCORDING TO ASGHAR ALI ENGINEER;
The Meaning and Relevance in the Context of Religious Plurality in Asia*

M. Mukhtasar

ABSTRACT

This research is intended as an attempt to disclose the meaning of theology of liberation and its relevance in the context of plurality of religions in Asia. The meaning and the relevance will be analyzed according to the notion of Asghar Ali Engineer, a Muslim theolog borned in India who has vigorous mind and revolutionary attitude in working. This research used in the effort to actualize the theological transformative-revolutionary meanings, especially for Islamic theology to face the problematic of contemporary human life.

The thought concept of Asghar Ali in the context of the plurality of religions in Asia, in this research is analyzed by philosophy of religion approach. The following methods are applied in this research, that are; historical continuity, analysis and synthesis, interpretation, and description.

The results of this research show that the fundamental problems of the Asghar Ali's theology of liberation in the context of the plurality of religions as its background, relate to the attempt to formulate the religion meaning (essence) in the human life. The problems maintain all of the theological, human, and justice dimensions. The thought of Asghar Ali about theology of liberation is constructed in the frame of religion (Islam) values that are centralized on the tauhid concept by its moral vision. The thought is intended to realize a universal brotherhood, equality, and social justice. Interreligious dialogue and the action of the religions in Asia, therefore implemented through the basical paradigm in the frame of that value and moral vision.

Key words: Islamic theology of liberation -- context of plurality of religions -- form of universal brotherhood, equality, and social justice -- interreligious dialogue and the action of religions.

I. PENGANTAR

Kebebasan merupakan nilai fundamental bagi perwujudan eksistensial manusia di dunia ini. Dari refleksi teologis yang dilakukakn oleh Tillich

(1978: 31), secara sangat impresif ia menunjukkan makna kebebasan itu dengan menggunakan *frasa*; bergerak menuju ke yang *sublim*, demi transendensi diri dalam kehidupan dar

penelitian untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang lebih tinggi. Kebebasan adalah simbol ekspresif dari kemuliaan makhluk yang bernama manusia.

Berhubungan dengan situasi kontemporer yang menyiratkan berbagai bentuk represi kemanusiaan, kebebasan walaupun cukup naif untuk diperjuangkan kembali namun urgensinya tidak dapat dinafikan lantaran manusia *an sich* adalah makhluk yang bebas. Upaya membuka jalan pembebasan karena itu merupakan tugas etis bagi mereka yang secara sadar tergugah untuk mengerahkan segala potensi kreatif dan daya inovatifnya dalam memberdayakan setiap elemen kesejarahan umat manusia yang secara nyata telah beku dalam mozaik kehidupan kontemporer yang serba kapitalistik dan totalitarianistik.

Asghar Ali Engineer (biasa disebut **Asghar Ali**), seorang pemikir sekaligus teolog muslim yang kebetulan adalah pemimpin sebuah kelompok **Syi'ah Isma'iliyah** bernama **Daudi Bohras** (*Gauzare Daudi*) di Bombay, India, telah melakukan hal itu dengan menawarkan *religiositas* dari agama (Islam) sebagai paradigma moral-spiritual setiap perjuangan mengangkat harkat kemanusiaan. Asumsi-asumsi keberagaman dalam koridor *moral-spiritual* bagi Asghar Ali harus direkonstruksi, direinterpretasi, dan direkonseptualisasi secara radikal sehingga pada gilirannya meluruskan bias-bias historis yang sebagian justru ahistoris dan bahkan tercerabut dari akar *religiositas* (Islam) menurut arti yang sebenarnya.

Dari upaya tersebut kemudian

mendorong Asghar Ali untuk merumuskan sebuah corak teologi yang tidak saja bernuansa transendental, sebagaimana teologi-teologi tradisional tanpa terikat dengan dimensi historis agama (Islam), namun juga merefleksikan pengalaman konkrit manusia. Hal itu berarti, setiap agama merupakan praksis pembebasan yang membela kepentingan manusia dan untuk mengangkatnya kepada derajat kemanusiaan yang paling tinggi. Pembebasan merupakan suatu proyek bersama antar agama yang ada di Asia (Amaladoss, 1997: 131).

Assmann (1975: 38) memahami teologi sebagai refleksi kritis atas proses sejarah pembebasan dalam arti *iman* yang muncul dari tindakan. Gutierrez (1973: 13) melalui karyanya berjudul *a Theology of Liberation*, secara lebih utuh mengartikan teologi sebagai sebuah refleksi kritis yang memungkinkan terbentuknya pandangan keagamaan yang mendalam.

Problematisasi sekitar upaya merumuskan kembali makna kebenaran menurut agama dan makna agama bagi kehidupan manusia, karena itu memiliki signifikansi dalam upaya menjawab pertanyaan tentang apa makna teologi pembebasan Asghar Ali dan bagaimana relevansinya dengan konteks pluralitas agama di Asia?

II. CARA PENELITIAN Teoritisasi dan Metodologi

Teologi pembebasan merupakan teologi khusus yang merefleksikan secara kritis pengalaman hidup manusia sehingga memungkinkan terwujudnya tugas etis kemanusiaan di dunia ini. Teologi pembebasan, sebagai suatu

gerakan lebih tepat adalah pengungkapan data-data yang mengabsahkan suatu gerakan sosial yang amat luas pada awal tahun 1960-an. Sementara itu, teologi pembebasan sebagai suatu *doktrin* adalah;

(1) Gugatan moral dan sosial yang amat keras terhadap ketergantungan kapitalisme sebagai suatu sistem yang tidak adil dan tidak beradab, sebagai suatu bentuk dosa struktural; (2) Pilihan khas bagi kaum miskin dan kesetiakawanan terhadap perjuangan mereka menuntut kebebasan; (3) Kecaman terhadap teologi tradisional yang bermakna ganda sebagai hasil dari filsafat Yunani Platonis, bukan dari tradisi murni Injil—di mana sejarah kemanusiaan dan ketuhanan berbeda tapi tak dapat dipisahkan satu sama lain (Lowy, 1999: 29-30).

Pendekatan filsafat agama terhadap problem kehidupan manusia, dalam perspektif teologi pembebasan adalah pendekatan yang meletakkan pengertian “kesamaan” agama-agama yang pada intinya bertolak dari pesan Tuhan dan yang oleh al Quran di sebut *Washiyah*; yaitu paham Ketuhanan Yang Maha Esa (*tauhid*), bukan pada pokok-pokok keyakinan. Refleksi kritis karena itu dilakukan dengan memperhatikan pokok-pokok keyakinan-iman manusia dalam prakteknya.

Teoritisasi di atas dilandasi oleh sebuah argumen yang menegaskan bahwa secara khusus filsafat kritis dapat membantu untuk merefleksikan kembali kedudukan agama di dalam kompleks hubungan antara individu, institusi, dan ideologi. Agama dalam pendekatan filsafat kritis juga adalah basis bagi

dialog antar agama (Magnis-Suseno, 1991: 8). Oleh sebab itu dengan pendekatan filsafat agama, agama tidak dapat dipahami hakikatnya bila dilihat sebagai fenomena spritual semata, namun juga harus dilihat melalui pengalaman manusia dalam sejarah dan lingkungan sosial, tempat nilai-nilai agama itu tumbuh dan berkembang.

Merujuk pada pandangan Asghar Ali Engineer (1993: 80), peneliti berpendapat bahwa teologi pembebasan seharusnya mampu mendorong sikap kritis terhadap sesuatu yang sudah baku dan secara konstan menjelajahi kemungkinan-kemungkinan baru. Relevansi baru teologi pembebasan Asghar Ali pun harus diletakkan pada konteks yang sesuai dengan perkembangan atau kemajuan hidup umat manusia.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu;

- a. Pustaka primer, adalah naskah-naskah yang menjadi sumber utama penelitian, meliputi karya-karya Asghar Ali di bidang filsafat agama, khususnya yang berkaitan dengan teologi pembebasan.
- b. Pustaka sekunder, adalah naskah-naskah yang ditulis oleh pengarang lain mengenai pemikiran Asghar Ali termasuk para pengikut dan pengkritiknya.
- c. Pustaka penunjang, adalah naskah-naskah yang mendukung penelitian, meliputi buku-buku filsafat secara umum, filsafat agama, filsafat sosial, sejarah filsafat Islam, ensiklopedi dan kamus filsafat.

Analisis hasil penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan unsur-unsur metodis yang umum bagi suatu penelitian filsafat sebagai berikut;

- a. Kesenambungan historis, yaitu pemikiran Asghar Ali dianalisis menurut kerangka historis untuk menunjukkan keberlangsungan dan relevansi baru pemikiran itu dalam peta perkembangan dari dahulu sampai sekarang, dan bahkan ke masa akan datang;
- b. Analisis; yaitu pemikiran Asghar Ali diperiksa dengan menguraikan unsur-unsur yang bersifat umum untuk mengetahui unsur-unsur yang bersifat khusus sehingga diperoleh pengertian yang mendalam;
- c. Sintesis; yaitu pemikiran Asghar Ali diperiksa dengan memperhatikan unsur-unsur yang bersifat khusus untuk membuat rumusan konseptual yang bersifat umum sehingga diperoleh pemahaman yang murni;
- d. Interpretasi; yaitu pemikiran Asghar Ali dianalisis dengan mengungkapkan makna yang dikandungnya sehingga dapat disusun suatu konsep yang komprehensif dan integral;
- e. Deskripsi, yaitu pemikiran Asghar Ali diterangkan melalui eksplisitasi secara apa adanya sehingga menampakkan objektivitas penelitian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Filsafat Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer atau biasa disebut dengan nama Asghar Ali dilahirkan pada 10 Maret 1940 di kota Rajastan, India. Asghar Ali hidup di tengah kemelut pergolakan etnis, konflik

agama, pertikaian politik, dan kesenjangan ekonomi di India. Ia menolak untuk berhijrah ke Pakistan pada saat terjadinya pemisahan antara India dan Pakistan. Ia tetap tinggal di India, bahkan dengan penuh keyakinan akan menemukan jalan keluar dari segala kemelut yang dihadapi.

Gambaran tentang pengaruh filsafat Islam terhadap pemikiran Asghar Ali dapat dilakukan dengan memperhatikan dua indikator utama, yaitu; *pertama*, pemikiran Asghar Ali tentang teologi Islam, dan *kedua*, pemikiran Asghar Ali yang dipengaruhi oleh pemikir-pemikir filsafat dalam membangun pemikiran teologisnya itu.

Asghar Ali melakukan eksplorasi mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai sandingan di tengah-tengah ideologi negara di dunia. Islam, bagi Asghar Ali dalam arti teknis adalah sebuah agama di samping sebagai suatu revolusi sosial yang menghendaki perubahan dan menentang penindasan menurut konteks negara Arab dahulu. Islam lahir atas dasar persaudaraan universal, persamaan, dan keadilan sosial.

Asghar Ali melalui karyanya berjudul *Islamic State* (1980) memberi konstataasi tentang hubungan penguasa (pemerintah) negara dengan rakyatnya yang bertujuan sama, yaitu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kedua elemen bangsa tersebut. Ideologi tidak bisa terlepas dari pengaruh agama dan budaya, karena itu, suatu ideologi dapat menjadi "instrumen" yang handal bila ideologi tidak bertentangan dengan agama dan budaya pada tempat negara dan ideologi itu diberlakukan.

Asghar Ali memahami negara Islam bukan sebagai negara "theokrasi" sebagaimana yang digagas oleh al-Maududi; negara yang bentuk pemerintahannya di dalamnya tidak memungkinkan manusia untuk berinisiatif dan terlibat dalam menetapkan hukum (*legislasi*). Jika ajaran-ajaran Islam ditafsirkan dengan tepat, di dalam arena *legislasi*, Islam juga tidak melumpuhkan inisiatif manusia (Engineer, 1993: 26).

Menurut Asghar Ali, apabila *syari'ah* seperti yang dikompilasikan oleh para teolog zaman-zaman Islam awal diambil sebagai *corpus* hukum negara Islam, maka kedaulatan Tuhan lalu akan disamakan dengan kedaulatan ulama. Pikiran Asghar Ali itu juga menyatakan secara tidak langsung bahwa semua perkembangan yang akan terjadi di masyarakat sudah diantisipasi oleh para ulama dengan kompilasi hukum Islam di zaman awal Islam ini.

Asghar Ali Engineer (1993: 24) menganggap bahwa politik semestinya tidak mengizinkan upaya-upaya yang hendak memapankan ketidakadilan dan kekuasaan tiranik yang juga adalah suatu kezaliman. Al Qur'an mengutuk keras segala bentuk kezaliman, seperti dinyatakan;

"Betapa banyak kota yang dihancurkan karena penduduknya sangat dzalim" (Qs. 22: 45).

Larangan untuk membedakan harga bagi seseorang atau kelompok tertentu dengan masyarakat secara umum dalam hal jual beli dan perintah untuk menghormati kemuliaan manusia dalam soal produksi dan distribusi perekonomian sejalan dengan cara

pandang Islam tentang masyarakat politik, yaitu bahwa manusia selaku makhluk Tuhan adalah sama. Setiap manusia, tanpa memandang warna kulit, ras dan sukunya memiliki hak-hak politik.

Setiap manusia berhak menuntut perlakuan yang adil bagi dirinya masing-masing. Kriteria satu-satunya hanyalah *kesalehan* (tidak hanya *kesalehan religius* dengan melaksanakan ritual agama secara cermat tapi juga *kesalehan sosial* karena al Qur'an menasejajarkan kesalehan dengan keadilan), tidak ada yang lain (Engineer, 1993: 24).

Al-Adl wa al-Ihsan (keadilan dan kebajikan) diyakini oleh Asghar Ali sebagai dua kata kunci penting yang harus mendasari konsep ekonomi. Dinyatakan dalam al Qur'an bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil (*'adl*) dan kebajikan (*ihsan*), karena konsep *adil* dan *ihsan* mengandung kebenaran sejati dan abadi.

Implikasi mendasar konsep *adl* dan *ihsan* di atas adalah; ekonomi Islam bertujuan untuk mengatur aktivitas perekonomian, baik menyangkut produksi maupun distribusi agar sesuai dengan tujuan-tujuan moral, yang dapat membawa ke arah pertumbuhan masyarakat secara harmonis. Tujuan itu sejalan dengan fungsi *esensial* dari *Rububiyah* (yakni sebuah proses pertumbuhan menuju kesempurnaan) (Engineer, 1993: 48).

Pandangan Asghar Ali tentang dasar hukum bertumpu pada dua istilah dari al Qur'an, yaitu; *ma'ruf* dan *munkar*, yang menghadirkan kembali substansi moralitas Islam tanpa dirusak oleh kendala-kendala ruang dan waktu. *Ma'ruf*

adalah sesuatu yang umumnya dapat diterima masyarakat dan *munkar* adalah sesuatu yang ditolak masyarakat demi menjaga tertib moral.

Konsep *ma'ruf* dan *munkar* akan selalu berubah jika masyarakat berubah, berkembang dan mengalami kemajuan. Khusus kata *ma'ruf* memiliki dua dimensi, yaitu; *pertama*, dimensi yang berkaitan dengan lingkungan sosial, *kedua*, dimensi untuk moral dan prinsip-prinsip etika. Kedua dimensi harus saling melengkapi. Moral harus berkaitan dengan lingkungan sosial (Engineer, 1981: 35-36).

B. Makna Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer

Teologi bagi Asghar Ali Engineer (1990: 138) berarti upaya yang sungguh-sungguh untuk mengetahui Tuhan dengan segala petunjuk-Nya. Tuhan bersifat kreatif dalam menciptakan segala yang ada, dan karena itu teologi sudah semestinya menjadi kreatif. Tuhan bersifat abadi, dan melalui firman-Nya Tuhan termanifestasi pada setiap waktu dan situasi. Teologi tidak akan berarti apa-apa kalau tidak berakar dari suatu situasi tertentu apalagi jika teologi mengabaikan situasi itu.

Pernyataan Tuhan dalam sejarah dan tuntutan dinamika yang harus ada dalam teologi, masing-masing memberi arti yang signifikansinya ikut mewarnai hakikat pembebasan dalam *terminologi* "teologi pembebasan". Signifikansi itu kemudian menunjukkan bahwa arti "pembebasan" merupakan *spirit* atau ruh yang memancarkan visi kebebasan dalam teologi pembebasan, sebagaimana teologi adalah hasil refleksi iman yang

menyatakan "kebebasan" sebagai pancaran Ilahi/wujud Tuhan dalam sejarah, termasuk sejarah kemanusiaan.

Perdebatan teologis tentang kebebasan dalam Islam telah dimulai sejak periode awal kekuasaan Abbasiyah, bertepatan saat pemikiran filsafat Yunani mulai diterima oleh para teolog Muslim. Mu'tazilah merupakan salah satu aliran yang format teologisnya paling jelas menerima pengaruh pemikiran tersebut, terbukti bahwa Mu'tazilah mendukung penuh penggunaan nalar (*rasio*) dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran teologisnya.

Para teolog dalam teologi Islam yang menolak konsep kebebasan untuk berbuat bagi manusia dan mendukung keamanan, membatasi kebebasan manusia pada ketentuan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Manusia, menurut pandangan itu adalah makhluk yang terbatas, tidak bebas dan harus patuh pada ketetapan Tuhan.

Menghadapi pandangan itu, Asghar Ali Engineer (1990: 13) berpendapat, meskipun Tuhan membuat batasan atau ketentuan-ketentuan (*hudud*) namun manusia tetap makhluk bebas. Manusia bebas untuk mentaati batasan atau ketentuan-ketentuan Tuhan pada satu sisi dan melanggarnya pada sisi yang lain. Manusia, karena itulah sebabnya ia dimintai pertanggungjawaban. Manusia harus mempertanggungjawabkan kebebasannya; apakah ia taat atau melanggar.

Teologi pembebasan bukan teologi "status quo", apalagi sekedar sebagai *pelipur lara*, namun teologi pembebasan adalah teologi *jihad* (Engineer, 1993: 83). *Jihad* (perjuangan) dalam Islam

harus dimengerti secara lurus dan murni yaitu perjuangan di jalan Allah yang secara gigih berupaya untuk menegakkan kebenaran dengan cara menghapus *kebathilan*, dan mencegah *kedzaliman*.

Dimensi agama yang mendasari teologi pembebasan menyiratkan adanya hubungan kesatuan yang tak terpisahkan dalam segi pemahaman yang berlatar belakang pertimbangan lain, misalnya psikologis, sosiologis, dan politis sekalipun. Dimensi agama mewujudkan "hidayah Ilahi" itu dalam setiap upaya pembebasan. Perwujudan itu sekaligus menempatkan *kehadiran Ilahi/Tuhan* dalam setiap perkembangan dan tuntutan kehidupan manusia. Titik berat penekanan dimensi itu terletak pada adanya *makna ketuhanan* dalam setiap upaya pembebasan.

Asghar Ali Engineer (1993: 1) meyakini bahwa suatu agama, baik yang mengaku sebagai agama wahyu maupun bukan, pasti dipengaruhi oleh situasi atau asal-usulnya yang kompleks. Sebagai agama wahyu, ajaran-ajaran Islam berlaku universal, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Islam bermaksud membebaskan manusia dari penyembahan berhala yang mawujud dalam bentuk kekuasaan, baik ekonomi, politik, bahkan mungkin ideologi dan agama yang semuanya sengaja diciptakan oleh manusia sendiri demi kepentingan-kepentingan sesaat. Islam dengan rumusan tauhidnya "*la ilaha illa Allah*" menentang berhala ciptaan manusia yang cenderung dianggap abadi dan justru dipertahankan sepanjang kepentingan-kepentingan manusia bisa terpenuhi olehnya.

Pemikiran Asghar Ali tentang teologi

pembebasan dilandasi oleh ajaran-ajaran Islam yang dasar-dasarnya telah termaktub dalam keseluruhan isi kitab suci al Qur'an. Kekuatan pemikiran itu didukung oleh sifat revolusioner Nabi Muhammad SAW baik dari ucapan maupun tindakannya. Salah satu ayat dalam al Qur'an dan sebuah Hadits Nabi masing-masing menerangkan hal itu sebagai berikut;

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan mengatakan; "Kami telah beriman, sedangkan mereka tidak diuji lagi (Qs. 29: 2).

Bentuk terbaik dari jihad adalah menyampaikan kebenaran di hadapan para tiran (al Hadits) (Engineer, 1993: 97).

Teologi pembebasan dengan maksud tertentu adalah suatu prinsip bahwa tidak terdapat sesuatu apapun yang dapat menjadi milik manusia, terlebih bila sesuatu itu *diklaim* secara sepihak tanpa sebelumnya manusia berikhtiar untuk memperolehnya. Teologi pembebasan harus dapat menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia adalah *amanah Ilahi* (titipan Tuhan) dan manusia hanyalah penerima amanah itu. Setiap manusia menjalankan amanah yang diberikan, yang berarti manusia berikhtiar maka dari sana ia berhak untuk memperoleh hasilnya.

Teologi pembebasan mempertahankan kesatuan manusia dan secara terus menerus berupaya mencapai kesatuan itu serta dengan menyingkirkan perbedaan yang ada, termasuk perbedaan agama. Teologi pembebasan pada akhirnya tidak mengesampingkan pentingnya mewujudkan konsep *tauhid* melalui amal perbuatan. Pengakuan akan

ke-Esa-an Allah tidak dibatasi pada cara-cara peribadatan *formal* saja, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan namun juga dalam amal perbuatan yang ditunjukkan dalam hubungan kesatuan manusia dengan manusia.

C. Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer; Implementasi dan Relevansinya dalam Konteks Dialog dan Aksi Agama-Agama di Asia

Coward (1989: 167) mengakui bahwa masih terlalu dini untuk mengetahui isi dan bentuk baru yang akan muncul dari tantangan pluralisme keagamaan. Dalam kontur kemajemukan agama yang diketahui adalah bahwa setiap agama memiliki ajaran-ajaran dan cara pemaknaannya yang khas.

Schuon (1993: 27) memandang pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh agama dalam pengertian substansialnya adalah bersifat mutlak. Pengertian menurut bentuknya atau pada tingkat kemungkinan manusiawi, pernyataan-pernyataan di atas bersifat relatif.

Schuon (1996: 33) kemudian memberi batasan pengertian bahwa semua agama sama pada alam transendental yang mengejar "Realitas Tertinggi". Nilai kebenaran yang hendak dicapai sementara itu, menurut terminologi agama bermuara pada satu kebenaran mutlak, yaitu kebenaran Tuhan meskipun cara atau jalan yang ditempuh terwujud dalam berbagai bentuk.

Teologi pembebasan merupakan teologi yang menerima *tauhid* tidak sekedar sebagai pernyataan tentang ke-Esa-an Allah namun juga kesatuan manusia dalam semua hal (Engineer,

1993: 94). Konsep dasar *tauhid* bukan hanya menjadi doktrin metafisis, namun juga menjadi prinsip kesatuan seluruh manusia yang diciptakan oleh Allah. Teologi pembebasanpun, atas dasar *tauhid*, meletakkan semua manusia secara sama kedudukannya di hadapan Allah dan di antara sesamanya (Engineer, 1990: 225).

Jika manusia berbeda-beda, maka mereka tidak dikelompokkan atas dasar kebangsaan, suku, dan ras, dan bukan untuk saling bermusuhan serta menghancurkan kedamaian dan keharmonisan, namun keberagaman ini menjadi sarana untuk mengidentifikasi diri dan saling mengenal.

Nilai keadilan yang mendasari teologi pembebasan Asghar Ali adalah nilai komprehensif; ia meliputi semua aspek kehidupan umat, terutama keadilan ekonomi, politik, dan sosial. Ibnu Taymiyyah, seperti dikutip oleh Asghar Ali Engineer (1990: 26) menganggap keadilan itu sangat sentral dalam Islam dengan mengatakan;

"Kehidupan manusia di bumi ini akan lebih tertata dengan sistem yang berkeadilan walau disertai dengan suatu perbuatan dosa, dari pada dengan tirani yang 'alim".

Allah SWT karena itulah sebabnya membenarkan negara yang berkeadilan walaupun dipimpin oleh orang kafir, dan menyalahkan negara yang tidak menjamin keadilan meskipun dipimpin oleh seorang Muslim. Juga dikatakan bahwa dunia akan bisa bertahan dengan keadilan dan kekafiran, namun tidak dengan ketidakadilan dan kemusliman.

Agama adalah fenomena spiritual manusia maka dari sinilah pintu dialog

mulai dibuka. Spiritualitas sebagai *gerbang* dialog yang dibuka oleh Asghar Ali bukanlah spiritualitas yang kering sehingga statis dan menutup *gerbang* itu sendiri. Spiritualitas itu sarat dengan nilai-nilai religius serta implikasi-implikasi etis yang sangat mendalam sehingga memungkinkan terjadinya dialog antar semua agama yang ada di Asia. Kemungkinan itu berarti pula bahwa di luar kerangka teologis, yakni dalam pengalaman keagamaan, terdapat kemungkinan dialog.

Teologi pembebasan Asghar Ali menetapkan, perbedaan agama tidak pernah dapat dijadikan alasan untuk menciptakan konflik sehingga menutup pintu dialog. Al-Qur'an selalu memuji *mujahid* (seseorang yang berjuang demi haknya) (Q.S. 4: 95). Teks "jihad" adalah membenaran dalam melindungi orang lemah dan tertindas serta pertahanan diri terhadap *agresi*. Al-Qur'an menyatakan:

"Bertempurlah di jalan Allah melawan orang-orang yang menentangmu, tetapi jangan memulai permusuhan. Allah tidak menyukai penyerang" (Qs. 53: 39).

Teologi pembebasan Asghar Ali yang secara konsisten diderivasi dari syariat Islam memiliki signifikansi dalam kerangka aksi bersama dengan agama-agama di Asia, sebagaimana muncul dalam; *teologi Dalit* di India, *teologi perlawanan rakyat Filipina* di Filipina, *teologi Minjung* di Korea, dan *teologi Buddhadasa* di Thailand. Islam harus ditampilkan sebagai agama yang penuh dengan keterbukaan, toleransi dan respek pada agama lain dalam rangka pembuktian signifikansi di atas. Penampilan yang sedemikian itulah

kiranya yang menjadi kerangka dasar bagi aksi pembebasan dalam Islam. Al-Qur'an menyatakan:

"Untuk setiap orang diantaramu Kami tentukan jalan dan hukum, dan jika Allah berkehendak IA akan menjadikanmu satu suku, tetapi bahwa ia akan mencobamu dengan apa yang ia berikan padamu. Maka berlomba-lombalah dengan orang lain akan perbuatan baik" (Qs. 5: 48). Menunjuk pada orang kafir, al Qur'an menegaskan:

"Untukmu agamamu dan bagiku agamaku" (Qs. 2: 109). "Tak ada paksaan dalam agama" (Qs. 2: 256).

Sejarah Asosiasi Ecumenical Ahli Teologi Dunia Ketiga, secara khusus Pieris pada tahun 1979, membentangkan realitas Asia tidak hanya pada kondisi sosial masyarakatnya yang penuh dengan kemiskinan, tetapi juga religiositasnya. Pieris (1988; 23) juga menunjukkan, betapa nilai-nilai religius telah dijadikan sebagai dasar orientasi dalam penghapusan praktek-praktek pemaksaan, pemiskinan, dan penindasan di Asia. Dengan cara ini, ia menyoroti peranan positif agama dalam pembebasan di saat orang cenderung melihat hanya pada dampak pengasingan dari agama.

Basis pembebasan sosial tersebut merupakan visi baru dunia dan humanitas serta sistem nilai baru yang berdasar padanya. Visi baru memunculkan budaya baru. Budaya baru kemudian menemukan inspirasi dari dalam agama dan ideologi serta secara pasti ditimbulkan oleh pengalaman adanya ketidakadilan dan penindasan. Banyak aksi pembebasan gagal karena mereka hanya mengkonsentrasikan pada satu atau sedikit dimensi nilai yang bersifat

fundamental tersebut.

Tidak dapat dihindari oleh siapapun bahwa selalu ada ketegangan antara *yang real* dan *yang mungkin* dalam hidup manusia. Teologi tradisional dalam mengatasi ketegangan itu, sebagaimana telah disinggung pada uraian terdahulu, selalu berkompromi pada *yang real* dengan menggunakan istilah-istilah al Qur'an yang mendukungnya. Teologi pembebasan sebaliknya, berusaha untuk memperkuat ketegangan itu dengan menekankan pada *yang mungkin* dan berjuang menghadapi *realitas* yang ada untuk menjadikannya terbuka ke arah kemungkinan-kemungkinan baru.

Manusia sebagai yang bersangkutan sajalah yang harus mengusahakan untuk meraih *yang mungkin*, atau untuk terlepas dari ketidak-berdayaan. *Yang mungkin* terdapat dalam diri setiap orang. Salah satu pernyataan al Qur'an yang menegaskan hal itu adalah artinya sebagai berikut; "*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum hingga kaum itu sendiri melakukan perubahan*".

Teologi pembebasan Asghar Ali berdasar pada *yang mungkin*. Teologi pembebasan itu adalah teologi yang mengusahakan untuk meningkatkan derajat kebebasan baik untuk individu maupun untuk kolektif (kelompok, masyarakat atau bangsa) dengan cara mengurangi eksploitasi ekonomi. Upaya itupun harus diwujudkan melalui sosialisasi sarana produksi, pelarangan akumulasi kekayaan, penindakan secara hukum atas praktek *riba'*, pembentukan institusi-institusi tepat untuk menjamin kebutuhan pokok masyarakat, sebagaimana telah digariskan dalam al Qur'an.

D. KESIMPULAN

Berikut dirumuskan sejumlah pernyataan sebagai kesimpulan dari uraian sebelumnya, yaitu:

1. Teologi pembebasan adalah teologi kontekstual yang menekankan kebebasan, persamaan, dan keadilan, serta menolak penindasan, penganiayaan, dan eksploitasi manusia oleh manusia. Teologi pembebasan karena itu dapat dikenali melalui ciri utamanya sebagai pengakuan terhadap perlunya perjuangan secara serius atas problem *hipolaritas* spritual-material kehidupan manusia dengan upaya menyusun kembali tatanan sosial dalam konteks kekinian menjadi tatanan yang tidak *eksploitatif*, tetapi *adil* dan *egaliter*.
2. Konsep *tauhid* diterima dalam teologi pembebasan Asghar Ali menurut artinya yang sangat luas, yaitu *tauhid* tidak sekedar sebagai pernyataan tentang ke-Esa-an Allah, sebagaimana dipahami dalam teologi-teologi tradisional, namun juga sebagai pernyataan kesatuan manusia dalam semua hal. Perluasan itu pada gilirannya akan membentuk masyarakat *tauhid* (*jami'it tauhidi*).
3. Penegakan nilai keadilan ekonomi dan politik, *adl* dan *ihsan* merupakan dasar pijakan yang niscaya akan mengantarkan manusia mencapai tujuan hidupnya. Implikasi mendasar konsep '*adl* dan *ihsan* di atas adalah; ekonomi Islam bertujuan untuk mengatur aktivitas perekonomian, baik menyangkut produksi maupun distribusi agar sesuai dengan tujuan-tujuan moral, yang dapat membawa ke arah pertumbuhan masyarakat secara

harmonis. Politik semestinya tidak mengizinkan upaya-upaya yang hendak memapankan ketidakadilan dan kekuasaan tiranik yang juga adalah suatu kezaliman.

4. Seiring dengan perkembangan sosial, kemajemukan agama menimbulkan persoalan yang juga semakin kompleks. Titik awal refleksi teologis untuk pembebasan di Asia karena itu adalah pengalaman keagamaan dalam hidup bermasyarakat yang dapat memberi kemungkinan bagi berlangsungnya dialog dan aksi pembebasan. Istilah kunci yang digunakan di sini adalah etika sebagai visi moral universal.
5. Teologi pembebasan Asghar Ali dengan sangat jelas sarat dengan visi moral tersebut maka kedalaman dan keluasan visi itu dapat tetap mengemukakan nilai-nilai dan memberi inspirasi serta motivasi untuk berubah, sebagaimana setiap agama memilikinya. Asal saja, komunitas agama harus yang menjalankannya secara aktif dalam melakukan perubahan.
6. Islam sama seperti Kristen, Hindu, Buddha dan Konfusius yang memberikan inspirasi bahwa pembebasan merupakan jalan keluar dari berbagai bentuk represi kemanusiaan. Bagi Asghar Ali pembebasan diperjuangkan tidak hanya dari *sesuatu*, tetapi juga untuk *sesuatu* sehingga pada gilirannya membentuk kesatuan hidup manusia-beragama. Umat Muslim menyatakannya dengan "ummah", umat Kristen dengan "komunitas masyarakat baru yang mengakui

kedaulatan Tuhan". Budhis memunculkan "pengalaman antar-makhluk", Konfusius menyatakan "keselarasan dengan alam", dan Hindu pada "pengalaman kesatuan makhluk".

7. Tujuan semua teologi pembebasan dari Asia adalah satu dan mampu menyatukan semua orang secara signifikan dengan konteksnya, serta termotivasi dan diilhami oleh masing-masing agama mereka, yaitu: **hidup dalam kebebasan.**

DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, Michael, 1997, *Life in Freedom; Liberation Theologies from Asia*, Orbis Books, Maryknoll, New York, U.S.A
- Assmann, Hugo, 1975, *Practical Theology of Liberation*, (terj. Paul Burns), Search Press, London
- Coward, Harold, 1989, *Pluralisme; Tantangan Agama-Agama*, terj. Bosco Carvalho, Kanisius, Yogyakarta
- Engineer, A. A, 1987, "Contemporary Trends of Religious Commitment in Islam", dalam *Journal of Dharma*, vol. 12, hal. 313-323
- _____, 1988, "Religion and Liberation", dalam *Islam and the Modern Age*, hal. 285-295
- _____, 1990, "The Hindu-Muslim Problem; a Cooperative Approach", dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, vol. 21, hal. 89-105
- _____, 1990, *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*, Sterling Publisher Private Limited, New Delhi

- _____, 1993, "Islam Demands Love and Tolerance", dalam *Jeevadhara*, vol. 23, hal. 478-487
- Engineer, A. A., 1993, *Islam and Its Relevance to Our Age*, terj. Hairus Salim dan Imam Baehaqi, LKiS, Yogyakarta
- Gutierrez, Gustavo, 1973, *a Theology of Liberation*, (terj. C. India dan John Eagleson), Orbis Books, Maryknoll
- Lowy, M., 1998, *Teologi Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, terjemah oleh; Roem Topatimasang
- Magnis-Suseno, Franz, 1991, *Berfilsafat dari Konteks*, Gramedia, Jakarta
- Pieris, Aloysius, 1988, *An Asian Theology of liberation*, Orbis Books, Maryknoll, New York
- Schuon, Fritjof, 1993, *Islam dan Filsafat Perennial*, Pustaka Firdaus, Jakarta, penerjemah; Rahmani Astuti dari; *Islam and the Perennial Philosophy*, World of Islam Festival Publishing, Company, Ltd. (1976)
- _____, 1996, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Penerjemah; Safroedin Bahar dari; *the Transcendent Unity of Religions*, Harper Torchbooks, Harper & Row Publisher, New York (1975)
- Tillich, Paul, 1978, *Systematic Theology*, Chicago Press, Chicago
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah al Qur'an, 1982, *al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta.